**KONTRIBUSI KEMIRI (*ALEURITES MOLUCCANA)* TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA KARAMABURA KABUPATEN DOMPU**

**COUTRIBUTION OF CANDLENUT ON FARMER’S INCOME IN KARAMABURA VILLAGE, REGENCY OF DOMPU**

**Muhammad Rijal1) Endah Wahyuningsih2) Irwan Mahakam Lesmono Aji2)**

Progaram Studi Kehutanan Universitas Mataram

Jl. Majapahit 62, Mataram 83125, Lombok, Nusa Tenggara Barat

***ABSTRACT***

*One alternative management schemes that involve the community is the development of community forests. Candlenut is one forest Commodity of planted due to it economic value.This study aims to: (1) understend the candlenut farmer’s income, (2) understand the contribution of candlenut on farmers income, and (3) understand the barriers in the managing of candlenut in Karamabura village, regency of Dompu. This research uses technic. This research has been carried out in May 2013 at the Village of Karamabura, Regency of Dompu. Methods of data collection using questionnaires, observation and documentation. The results show farmer’s income from candlenut is Rp. 5.274.435,06/year/ha. With R/C ratio of 2,52, which means candlenut cultivation is feasible or profitable. While the contribution of candlenut to household incomes reacher 19,79%. Obstacles faced by farmers quite diverse, ranging from the planting to harvesting. In the process of planting 27 (90.10%) of the 29 farmer replied road access, limited knowledge of planting candlenut and clearance of forest as a difficulty. At the time of maintenance of the inhibiting factor of sharing time with others work are 18 farmers (62.06%), the difficulty of finding workeree are 7 (24.13%) and answering both reason are 4 farmers (13.79%). At the time of harvesting the answer of weather, road access and harvest time are not simultaneously are 29 farmers (100%), finding worker by 22 respondents (75.86%), sharing time with other works are 25 respondents (86.21%). Transport item answered by 23 respondents (79.31%) and finding worker answered by 22 respondents (75.86*).

***Key word****: pecan, farmers, revenue, contribution, barriers.*

***ABSTRAK***

*Salah satu alternatif skema pengelolaan yang melibatkan masyarakat adalah dengan pengembangan hutan rakyat. Komoditas hutan yang cukup prospek adalah kemiri. Pohon kemiri mempunyai nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk Mengetahui berapa besar pendapatan petani kemiri, (2) Untuk Mengetahui seberapa besar kontribusi kemiri terhadap pendapatan petani, dan (3) Untuk Mengetahui hambatan dalam pengelolaan kemiri di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Mei 2013. Lokasi penelitian di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode Wawancara dengan menggunakan kuisioner, Observasi dan Dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui pendapatan petani dari pendapatan kemiri di Desa Karamabura, rata-rata sebesar Rp. 5.274.435,06/thn/ha. Dengan R/C ratio sebesar 2,52 yang artinya pengusahaan kemiri ini layak atau menguntungkan. Sedangkan kontribusi kemiri terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 19,79%. Faktor Penghambat yang Dihadapi cukup beragam, mulai dari proses penanaman sampai pemanenan. Pada proses penanaman 27 (90,10%) dari 29 petani menjawab akses jalan, terbatasnya pengetahuan menanam kemiri dan pembersihan areal hutan hutan sebagai factor penghambat. Pada saat pemeliharaan faktor penghambatnya membagi waktu dengan pekerjaan lain sejumlah 18 petani (62,06%), sulitnya mencari tenaga kerja sejumlah 7 (24,13%) serta yang menjawab kedua alasan tersebut sejumlah 4 petani (13,79%). pada saat pemanenan yang menjawab cuaca, akses jalan dan waktu panen tidak serentak sabanyak 29 petani (100%), Mencari tenaga kerja sebesar 22 responden (75,86%), Membagi waktu petani dengan pekerjaan lain sebesar 25 responden (86,21%). pengangkutan sebesar 23 responden (79,31%) dan yang menjawab Mencari tenaga kerja sebesar 22 responden (75,86%).*

***Kata kunci****: kemiri, petani, pendapatan, kontribusi, hambatan.*

**PENDAHULUAN**

Tingginya kebutuhan hidup manusia sebagai dampak dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk telah mengakibatkan laju degradasi lingkungan yang semakin memprihatinkan.. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu adanya upaya pengelolaan hutan yang dilakukan secara lestari dengan melibatkan masyarakat. Salah satu alternatif skema pengelolaan yang melibatkan masyarakat adalah dengan pengembangan hutan rakyat. Salah satu komoditas hutan yang cukup prospek adalah kemiri. Pohon kemiri mempunyai nilai ekonomi tinggi. Kabupaten Dompu merupakan salah satu penghasil kemiri terbesar di Nusa Tenggara Barat. Salah satu desa penghasil kemiri adalah Desa Karamabura dengan potensi luas lahan ± 400 ha. Dari hasil tinjauan lokasi sementara, terdapat beberapa petani kemiri tetap dengan luas lahan yang dikelola antara 0,5-1 ha. Namun pendapatan yang diperoleh dari kemiri belum sesuai dengan jumlah kemiri yang dipanen karena berbagai faktor yang dihadapi. Salah satu faktor tersebut adalah buruknya pengelolaan dan manajemen pemasaran biji kemiri serta terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya kemiri.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Menurut Mussa dan Nurfitri (1988): “survey adalah pengamatan atau penyelidikan secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang tepat terhadap suatu persoalan dan objek tertentu, di daerah kelompok komunitas atau lokasi tertentu yang ditelaah”. Jumlah responden yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 29 petani kemiri yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel. Memperhatikan pernyataan tersebut, dimana jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka penentuan jumlah respoden ditentukan secara Sensus. Menurut Marzuki (2002), mengatakan bahwa pengambilan responden dengan cara sensus yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mencatat semua elemen (responden) yang diselidiki. Jumlah responden yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 29 petani kemiri yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

**ANALISIS DATA**

Metode analisis usaha tani menggunakan rumus sebagai berikut:

* 1. Untuk menganalisis total penerimaan dalam kegiatan usaha pemanfaatan kemiri digunakan rumus sebagai berikut (Yusran, 1999): TR = Y. Py
	2. Untuk menganalisis pendapatan dalam kegiatan usaha pemanfaatan kemiri digunakan rumus sebagai berikut (Arifin, 2006 dalam Leolistari, 2011): I = TR – TC
	3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan dalam pemanfaatan kemiri terhadap total pendapatan petani digunakan rumus sebagai berikut (Dajan dalam Leolistari 2011): K = PI/PT x 100%

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

**UMUR RESPONDEN**

Umur petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Umur | Petani Kemiri |
| Jumlah | Persentase (%) |
| 1 | 35 - 44 tahun | 15 | 52 |
| 2 | 45 – 54 tahun | 5 | 17 |
| 3 | 55 – 64 tahun | 3 | 10 |
| 4 | ≥ 65 tahun | 6 | 21 |
|  | Total | 29 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur petani kemiri yaitu 35 - 44 tahun sebanyak 15 orang (21%), kisaran terendah pada umur 55 – 64 tahun sebanyak 3 orang (10%) atau pada umur ini petani telah mendekati usia kurang produktif dan jumlah petani pada umur ≥65 sebanyak 6 orang (21%). Jika dilihat dari segi umur, maka sebagian besar petani kemiri di Desa Karamabura Kabupaaten Dompu tergolong dalam usia produktif, sehingga dengan demikian petani responden dianggap memiliki kemampuan fisik dalam bertani kemiri dan hanya sebagian kecil dari petani yang tergolong usia tidak produktif.

**JENIS PEKERJAAN RESPONDEN**

Jenis pekerjaan responden dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama |
| Jumlah | Persentase (%) |
| 1 | Petani  | 18 | 62 |
| 2 | Non Petani | 11 | 38 |
| Jumlah  | 29 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Hasil penelitian menunjukan bahwa pekerjaan utama responden yaitu sebagai petani 62% orang sedangkan non petani 38%, jika dilihat dari jenis pekerjaan utama maka sebagian besar petani responden di daerah penelitian ini memiliki keterampilan, kemampuan dan kualitas kerja yang lebih baik sehingga dengan demikian petani dapat meningkatkan produktivitas kemiri.

**PENDIDIKAN RESPONDEN**

Pendidikan petani responden di Desa Karamabura dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  No | Pendidikan | Petani Kemiri |
| Jumlah | Persentase (%) |
| 1 | Tidak Sekolah | 4 | 13,79 |
| 2 | Tamat SD | 9 | 31,03 |
| 3 | Tamat SMP | 6 | 20,69 |
| 4 | Tamat SMA | 7 | 24,14 |
| 5 | Tamat Perguruan Tinggi (S1)  | 3 | 10,34 |
|  | Total | 29 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kemiri sebagian besar yang berpendidikan Tamat SD (31,03%) dan Tamat SMA (24,14%) serta sebagian kecil tingkat pendidikan petani kemiri yaitu Tamat Perguruan Tinggi (S1) (10,34%). Tingkat pendidikan juga mempengaruhi petani dalam setiap pengambilan keputusan dalam usahataninya. Keputusan untuk memilih jenis tanaman, pupuk dan pestisida yang akan digunakan. Pengambilan keputusan akan mempengaruhi produktivitas yang diperoleh. Semakin tepat pengambilan keputusan maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh.

**JUMLAH TANGGUNGAN RESPONDEN**

Jumlah Tanggungan Responden di Desa Karamabura dapat di lihat pada tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jumlah tanggungan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
| 1 | 1-2 | 11 | 37,93 |
| 2 | 3-4 | 8 | 27,59 |
| 3 | ≥ 5 | 10 | 34,48 |
| Jumlah | 29 | 100 |

Tabel 4.6. Jumlah Tanggungan Responden

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden terbanyak pada kisaran 1-2 orang sebanyak 11 orang (37,93%) sedangkan jumlah responden terkecil pada jumlah keluarga yang sedang 3-4 orang sebanyak 8 orang (27,59%). Menurut Ilyas, dalam Leolistari 2011, bahwa besar kecilnya keluarga tergantung dari jumlah anggota keluarganya, jika suatu keluarga memiliki tanggungan antara 1-2 orang maka disebut keluarga kecil, antara 3-4 orang disebut sebagai keluarga menengah dan ≥5 disebut keluarga besar. Jadi di Desa Karamabura sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit atau memiliki keluarga kecil.

**LUAS PEMILIKAN LAHAN RESPONDEN**

Jumlah responden berdasarkan luas kepemilikan lahan hutan kemiri dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.9. Jumlah Respoden Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Hutan Kemiri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Kategori Luas Lahan (ha) | Jumlah responden | Persentase (%) |
| 1 | ≤ 0,50 | 17 | 58,62 |
| 2 | 0,51 – 0,99 | 4 | 13,79 |
| 3 | ≥ 1 | 8 | 27,59 |
| Jumlah | 29 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa sebanyak 17 responden memiliki luas lahan 0,5 atau 58 % dari total luas lahan hutan kemiri. Sedangkan kategori 0,5 - 0,99 dan ≥ 1 lebih sedikit. Sehingga responden harus mengelolah lahan yang sangat terbatas tersebut dengan baik agar dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani.

**ANALISIS PRODUKTIVITAS DAN PENDAPATAN KEMIRI**

Data produktivitas dan pendapatan kemiri di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9. Produktivitas dan Pendapatan Kemiri

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Komponen Analisis | Jumlah |
| 1 | Produksi Total (kg/thn) | 25.965 |
| Rata-rata Produksi (kg/thn/petani) | 1.458,71 |
| 2 | Produksi Total (kg/thn) | 43.463,33 |
| Rata-rata Produksi (kg/thn/ha) | 1.498,74 |
| 3 | Harga Kemiri (Rp/Kg) | 6000 |
| 4 | Total Penerimaan (Rp/thn) | 155.790.000 |
| Rata-rata Penerimaan (Rp/thn/petani) | 8.752.247,19 |
| 5 | Total Penerimaan (Rp/thn) | 260.780.000 |
| Rata-rata Penerimaan (Rp/thn/ha) | 8.992.413,79 |
| 6 | Biaya (Rp/thn/petani)1. Biaya Tetap
* Total Biaya Tetap
* Rata-rata Biaya Tetap
1. Biaya Tidak Tetap
* Total Biaya Tidak Tetap
* Rata-rata Biaya Tidak Tetap
 | 1.344.80075.550,660.519.0003.399.944 |
| Total Biaya (Rp/thn) | 61.863.800 |
| Rata-rata Total Biaya (Rp/thn/petani) | 3.475.494,4 |
| 7 | Pendapatan Kemiri (Rp/thn) | 93.926.200 |
| Rata-rata Pendapatan Kemiri (Rp/thn/petani) | 5.276.752,81 |
| 8 | Biaya (Rp/thn/ha)1. Biaya tetap
* Total biaya tetap
* Rata-rata biaya tetap
1. Biaya tidak tetap
* Total biaya tidak tetap
* Rata-rata biaya tidak tetap
 | 2.364.40781.531,310.5456.976,23.636.447,45 |
| Total biaya (Rp/thn) | 107.821.383,3 |
| Rata-rata Total Biaya (Rp/thn/ha) | 3.717.978,74 |
| 9 | Pendapatan Kemiri (Rp/thn) | 152.958.616,7 |
| Rata-rata Pendapatan Kemiri (Rp/thn/ha) | 5.274.435,06 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Data diatas menunjukkan bahwa secara umum, terjadi peningkatan produksi kemiri di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu, dimana produksi pada tahun 2011 sebesar 21.302 kg meningkat menjadi sebesar 25.965 kg pada tahun 2012. Hal ini dapat terjadi karena adanya peningkatan minat para petani kemiri dalam melakukan pengelolaan baik pada saat proses pemeliharaan sampai proses pemanenan, pemeliharaan tersebut dilakukan dengan seperti membuat pagar pembatas yang lebih baik dan meningkatkan pengawasan pada lahan kawasan kemiri mereka, sehingga pada saat biji kemiri akan dipanen tidak diambil oleh orang lain. Selain itu,dilakukan juga sosialisasi kepada sesama masyarakat untuk tidak melepas ternaknya di kawasan hutan kemiri. Rendahnya biaya produksi bila dibandingkan dengan biaya produksi usahatani lainnya seperti sawah juga mendukung meningkatnya minat petani.

Sedangkan dilihat dari jumlah pendapatan kemiri, setelah dikurangi biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan alat rata-rata sebesar Rp.81.531,3/thn/ha dan biaya tidak tetap yang meliputi biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain rata-rata sebesar Rp.3.636.447,45/thn/ha, maka diperoleh pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 5.274.435,06/thn/ha. Pendapatan ini diperoleh dari harga jual kemiri yang telah dikupas sebesar Rp. 6000/kg. Dengan R/C ratio sebesar 2,52 yang artinya pengusahaan kemiri ini layak atau menguntungkan. Menurut Soekartawi (2003) jika hasil yang diperoleh lebih besar dari satu (>1) maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan, jika nilai R/C Ratio yang diperoleh sama dengan satu (=1) maka usaha tersebut impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, sedangkan apabila nilai R/C Ratio yang diperoleh kurang dari satu (<1) maka usaha tersebut mengalami kerugian.

**ANALISIS USAHATANI DAN KONTRIBUSI KEMIRI TERHADAP PENDAPATAN KEMIRI**

Rata-rata pendapatan petani pada tahun 2012 di Desa Karamabura dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10. Pedapatan kelompok Petani Kemiri pada Tahun 2012

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Sumber Pendapatan Petani | Jumlah | Rata-rata | Persentase (%) |
| 1 | Produksi Kemiri (Rp/thn/ha) | 152.958.616,7 | 5.274.435,06 | 19,79 |
| 2 | Pertanian (Rp/thn/ha) | 328.291.845,8 | 14.273.558,51 | 42,48 |
| 3 | Barang dan Jasa (Rp/Thn) | 145.500.000 | 5.017.241,38 | 18,82 |
| 4 | Peternakan (Rp/Thn) | 36.800.000 | 1.268.965,52 | 4,76 |
| 5 | Lain-lain (Rp/Thn) | 109.340.000 | 3.770.344,8 | 14,15 |
| Total | 823.412.200 | 28.393.524,14 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari hasil penelitian menujukan bahwa secara umum pendapatan rumah tangga dari pertanian tetap memberikan sumbangan terbesar dibandingkan dengan, pendapatan rumah tangga dari hasil kemiri dan sumber lainnya yaitu rata-rata sebesar Rp. 14.273.558,51/thn/ha (42,48%). Sedangkan pendapatan dari kemiri memberikan sumbangan rata-rata sebesar Rp. 5.274.435,06/thn/ha (19,79%), dengan pendapatan terbesar dari kemiri, mencapai Rp. 10.504.600/thn/ha dan terendah Rp. 1.810.700/thn/ha. Adapun sektor diluar usahatani (barang dan jasa, peternakan dan lainnya) adalah rata-rata sebesar Rp. 10.056.551,72/thn (37,73%). Hal ini menunjukan bahwa kemiri belum menjadi mata pencaharian pokok, masyarakat/petani masih mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian dan lainnya karena bila dilihat dari hasilnya pedapata usahatani lain dan pendapatan lain cukup berpengaruh terhadap pendapatan petani. Meskipun kontribusi dari kemiri masih tergolong kecil bila dengan total pendapatan rumah tangga, namun minat petani masih untuk mengelola kemiri masih tinggi. Diantara alasannya adalah pendapatan kemiri dapat menutupi kekurangan kebutuhan ekonomi keluarga, terutama pendapatan dari sumber lainnya tidak ada/kurang. pola pengelolaan kemiri yang cenderung sederhana karena tidak memerlukan perawatan yang intensif sebagaimana sawah/lainnya dengan pengeluaran yang relatif lebih rendah dibanding sektor pertanian.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) 2012, kriteria tingkat kemiskinan dibagi menjadi 4 kategori yaitu tidak miskin, mereka yang pengeluaran per kepala per bulan lebih dari Rp 350.610 hampir tidak miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488.s/d. – Rp 350.610 Hampir Miskin, dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.740 - s/d Rp 280.488 Miskin, dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740 - kebawah. Miskin (kronis), tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Pendapatan petani di Desa Karamabura Kabupaten Dompu, termasuk kategori tidak miskin karena pendapatan petani kemiri sebesar Rp. 29.604.545,27/tahun atau Rp. 2.467.045,44/bulan. Sehingga dengan pendapatan tersebut dapat diasumsikan bahwa pengeluaran petani dalam satu bulan mencapai Rp. 350,610. atau lebih.

**HAMBATAN DALAM PENGELOLAAN KEMIRI**

Hambatan-hambatan dalam pengelolaan kemiri dilihat dari proses penanaman, pemeliharaan dan pemanenan sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11. Faktor Penghambat yang Dihadapi Petani Responden dalam Pengelolaan Kemiri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Faktor Penghambat | Jumlah Responden (orang) | Persentase (%) |
| 1 | Penanaman * Akses Jalan
* Terbatasnya pengetahuan menanam
* Pembersihan Hutan
 | 272727 | 90,1090,1090,10 |
| 2  | Pemeliharaan * Membagi waktu petani dengan pekerjaan lain
 | 18 | 62,06 |
| * Mencari tenaga kerja
 | 7 | 24,13 |
| * Membagi waktu petani dengan pekerjaan lain dan Mencari tenaga kerja
 | 4 | 13,79 |
| 3 | Pemanenan * Membagi waktu petani dengan pekerjaan lain
* Mencari tenaga kerja
* Cuaca, Akses jalan, Waktu panen yang tidak serentak
* Pengangkutan
 | 25222923 | 86.2175,8610079,31 |

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa faktor penghambat yang terjadi dalam pengelolaan kemiri cukup beragam, mulai dari proses penanaman sampai pemanenan. Pada proses penanaman 27 (90,10%) dari 29 petani menjawab akses jalan sebagai faktor penghambat, karena kawasan ini merupakan daerah yang bergelombang serta banyak bebatuan sehingga jalan ke areal hutan penanaman sulit. Terbatasnya pengetahuan menanam tanaman kemiri juga menjadi salah satu hambatan yang dialami oleh petani kemiri, hal ini karena petani di Desa Karamabura adalah petani tanaman pangan yang kurang memiliki pengalaman dalam mengelola tanaman pangan kemiri. Selain itu faktor penghambat lainnya dalam proses penanaman adalah ketika melakukan pembersihan areal hutan hutan untuk persiapan lahan. Hal ini karena, areal tersebut sebelumnya merupakan hutan yang di Tanami jenis mahoni, yang dalam proses pemanenan tersebut masyarakat/petani membantu pemerintah untuk menebang pohon tersebut, kemudian hasil dari pemanenan kayu mahoni tersebut dibagi antara pemerintah (DISHUT Dompu) dengan petani, selain itu areal tersebut memiliki kontur yang terjal dan bergelombang mengakibatkan proses pembersihan lebih sulit. Adapun 2 orang petani lainnya tidak memberikan jawaban karena pada proses penanaman tersebut mereka tidak terlibat, ini dikarenakan lahan yang mereka kelola merupakan warisan dari orang tua mereka.

Faktor penghambat pad tahap pemeliharaan diantaranya adalah susahnya membagi waktu dengan pekerjaan lain dinyatakan oleh 18 petani (62,06%) karena pada proses pemeliharaan bertepatan dengan awal musim hujan sehingga petani banyak yang bekerja untuk mempersiapkan penanaman tanaman pangan. Adapun yang menjawab sulitnya mencari tenaga kerja terdapat 7 responden (24,13%) dengan alasan bahawa pemeliharaan kemiri bertepatan waktunya dengan musim penanaman tanaman pangan dan juga desakan dari pemilik sawah untuk lebih diutamakan, namun jika dilihat dari jumlah upahnya yang diterima sama yaitu Rp.40.000/orang. Adapun yang menjawab membagi waktu dengan pekerjaan lain dan sulitnya mencari tenaga kerja sejumlah 4 petani (13,79%).

Sedangkan pada saat pemanenan yang faktor penghambatnya cukup banyak yaitu cuaca, akses jalan dan waktu panen tidak serentak dijawab oleh seluruh responden yang berjumlah 29 orang (100%). Membagi waktu petani dengan pekerjaan lain sebesar 25 responden (86,21%) karena pada proses pemeliharaan bertepatan dengan awal musim hujan sehingga petani banyak yang bekerja untuk mempersiapkan penanaman tanaman pangan, sedangkan yang tidak menjawab tidak menjadikan hambatan karena dapat dikerjakan tanpa ada hambatan sebanyak 4 orang. Petani yang mengalami hambatan pada saat pengangkutan sebesar 23 responden (79,31) karena pada sebagian petani mengangakut hasil panen dengan cara dipikul sedangkan yang tidak menjawab tidak menjadikan hambatan karena memiliki kendaraan untuk mengangkut hasil panen sebayak 6 orang. Adapun yang menyatakan bahwa mencari tenaga kerja sebagai hambatan terdapat 22 responden (75,86) dengan alasan bahawa pemeliharaan kemiri bertepatan waktunya dengan musim penanaman tanaman pangan dan juga desakan dari pemilik sawah untuk lebih diutamakan, adapun yang tidak menjawab tidak menjadikan hambatan karena dapat dikerjakan tanpa ada hambatan sebanyak 7 orang.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tentang Kontribusi Kemiri Terhadap Pendapatan Petani, Studi Kasus di Desa Karamabura, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kemiri di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu pada tahun 2012 sebesar 25.965 kg/thn dengan rata-rata sebesar 1.458,71 /kg/thn/ha. Harga kemiri yang sudah dikupas adalah Rp. 6.000/kg sehingga rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp. 5.274.435,06/thn/ha. Nilai R/C ratio sebesar 2,52 artinya pengusahaan kemiri ini layak atau menguntungkan.
2. Pendapatan petani secara umum dari sektor pertanian tetap memberikan sumbangan terbesar dengan nilai rata-rata Rp.14.273.558,51/thn/ha atau 42,48%. Sedangkan kontribusi dari kemiri adalah rata-rata sebesar Rp. 5.274.435,06/thn/ha atau 19,79% dan kontribusi dari sektor diluar usahatani (barang dan jasa, peternakan dan lainnya) adalah rata-rata sebesar Rp. 10.056.551,72/thn (37,73%)
3. Faktor penghambat yang terjadi dalam pengelolaan kemiri cukup beragam, mulai dari proses penanaman sampai pemanenan. Pada proses penanaman 27 (90,10%) dari 29 petani menjawab akses jalan, terbatas pengetahuan menanam dan pembersihan hutan menjadi faktor penghambat. Pada saat pemeliharaan petani yang menjawab membagi waktu dengan pekerjaan lain sejumlah 18 petani (62,06%) dan yang menjawab sulitnya mencari tenaga kerja sejumlah 7 (24,13%) serta yang menjawab membagi waktu dengan pekerjaan lain dan sulitnya mencari tenaga kerja sejumlah 4 petani (13,79%). Sedangkan pada saat pemanenan faktor penghambatnya cukup banyak yaitu cuaca, akses jalan dan waktu panen tidak serentak 29 petani (100%), membagi waktu petani dengan pekerjaan lain sebesar 25 responden (86,21%), petani yang mengalami hambatan pada saat pengangkutan sebesar 23 responden (79,31) dan mencari tenaga kerja sebesar 22 responden (75,86).

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

* + - 1. Para pengusaha, pemerintah dan masyarakat hendaknya mengupayakan pengembangan pembuatan arang kemiri sebagai energi alternatif.
			2. Mengingat lahan kritis di Desa Karamabura, Kabupaten Dompu cukup luas perlu diupayakan pengembangan kemiri di lahan-lahan tersebut. Pengembangan kemiri dapat membantu meningkatkan kualitas lingkungan dan pendapatan masyarakat.
			3. Pengetahuan dan kemampuan masyarakat petani yang terbatas mengakibatkan daya tawar mereka sangat rendah sehingga perlu dilakukan pendampingan berupa penyuluhan dan pemberian bantuan modal serta penguatan kelembagaan.
			4. Perlu adanya campur tangan pemerintah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi agar para petani tetap aktif dalam mengelola dan menjaga hutan tetap lestari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikonto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Rieneka Cipta. Jakarta

Biro Statistik. 2012. *Biro Statistik Kabupaten Dompu*. Dompu.

Burkil, E. 1935. *Status Teknologi Budidaya Kemiri*. Edisi Khusus Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik.

Departemen Kehutanan. 1994. *Pedoman Teknik Budidaya dan Pemanfaatan Kemiri (Aleurites Moluccana Willd).* Badan penelitian dan pengembangan kehutanan. Jakarta.

Febriandy. 2009. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. 4th ed. Bosto*n: Allyn and Bacon.

Fitriani, S. 2011. *Adopsi Inovasi Teknologi Sprinkler Oleh Petani Lahan Kering DI Desa Akar-Akar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Peratanian Universitas Mataram.

Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usahatani*. Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.

Heddy. 1990. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta

Leolistari. 2011. *Analisis pendapatan dan kontribusi hasil hutan bukan kayu (HHBK) petani HKm di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Fakulatas Pertanian. Universitas Mataram.

Manan, S. 1998. *Hutan: Rimbawan dan Masyarakat*. Penerbit IPB Press. Bogor.

Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. BPFEUII. Yogyakarta.

Moko, H. Rusmin, D dan Hasanah, M. 1995. *Teknologi Budidaya Kemiri*. Penerbit IPB Press. Bogor.

Mosher. 1987. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. Yasaguna.Jakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta

Musa, M dan Nurfitri, T. 1988. *Metodologi Penelitian.* Penerbit Fajar Agung. Jakarta.

Nando. 2002. *Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat*. www.batukar.info. Di akses pada tanggal 6 agustus 2012. Dari < <http://www.batukar.info/wiki/sda-ntb>>.

Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian.* Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.

Neuman, W. L. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches. 4th ed. Bosto*n: Allyn and Bacon.

Paimin. 1997. *Tabel Isi Sementara Untuk Aleurites Moluccana Willd*. Lembaga penelitian Hutan Bogor. Bogor.

Profil Desa Karamabura Pemerintah Kabupaten Dompu Kecamatan Dompu. 2010. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. Program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan (PNPM – MP)

Soekartawi. 1986. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. UI-Press. Jakarta

Soekartawi. 1995. *Dasar Penyusunan Proyek. Pustaka Sinar Harapan*. Jakarta.

Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasi* . Raja Gravindo Persada. Jakarta

Sunanto. 1994. *Aspek-Aspek silvikultur tanaman. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangn Jenis-Jenis Pohon Serbaguna (jpsg/budidaya kemiri dan nangka).* Balai Penelitian Kehutanan Ujung Pandang. Ujung Pandang.

Suproyo, 1979. *Petani di Tinjau dari Antropologis*. Yayasan Obor. Yogyakarta.

Tijdschr. 1854. *Pemanfaatan Kemiri (Aleurites Moluccana Willd).* Bandung: Alfabet.

Wibowo. 2007. *Analisis model pengelolaan hutan kemiri rakyat di kabupaten maros sulawesi selatan*. Repository.ipb.ac.id. Diakses pada tanggal 7 april 2012. Dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/4955/1999yus_abstract.>

Yusran. 1999. *Analisis Performansi dan Pengembangan Hutan Kemiri Rakyat Di Kawasan Pegunungan Bulusaraung Sulawesi Selatan [disertasi].* Bogor. Skipsi.Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.